

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAMS GAMES TOURNAMENTS* (TGT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN JASMANI OLAH RAGA DAN KESEHATAN PADA SISWA KELAS VII-B SMP NEGERI 1 SALAPIAN TAHUN AJARAN 2015/2016

Tian Kaban

SMP Negeri 1 Salapian

Email: combinationeducator@gmail.com

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru (keterlaksanaan pembelajaran), tingkat keaktifan siswa, dan peningkatan hasil belajar siswa selama pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) melalui games akademik dan turnamen. Data diperoleh dari hasil observasi aktivitas guru, keaktifan siswa dan tes hasil belajar materi bola besar (voly dan basket). Tes hasil belajar terdiri dari tes kognitif, psikomotor dan afektif. Penelitian dilaksanakan dua siklus selama 3 bulan dan setiap siklus terdiri dari empat pertemuan dengan subjek 34 orang siswa. Hasil siklus I menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran TGT berkategori cukup baik dengan rata-rata perolehan 3,35, tingkat keaktifan siswa berkategori aktif dengan persentase indikator positif lebih besar atau sama dengan 70% dan hasil belajar siswa mencapai 73,52%. Hasil siklus II menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berkategori baik dan lebih meningkat dari siklus I yaitu mencapai 3,59, keaktifan siswa berkategori aktif dan belajar siswa mencapai 85,29%. Dengan demikian penerapan pembelajaran dengan menggunakan model TGT dapat meningkatkan hasil belajar penjasorkes siswa kelas VII-B SMP Negeri 1 Salapian tahun ajaran 2015/2016.

Kata kunci : Pembelajaran Kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT), Hasil belajar siswa

Abstract

The purpose of this classroom action research was to describe teacher's activity of learning implementation, students' activeness, and improvement of students' achievement by using cooperative learning of Teams Games Tournament (TGT) model type through academic games and tournaments. The data were obtained from observation of teacher's activity and students' activeness and tests of big ball material (volleyball and basketball) which consisted of cognitive, psychomotor and affective tests. The study was conducted in two cycles for 3 months and each cycle consisted of four meetings to 34 students. The results of cycle 1 showed that the application of TGT learning was in the category quite good with the average 3.35 respectively, students' activeness was in the active category with a percentage of positive indicator was greater than or equal to 70%, and students' achievement reached 73.52%. The results of cycle 2 showed that the implementation of teaching was in the category of good and increased from cycle 1 that reached 3.59, students' activeness was in the category of active, and students' achievement reached 85.29%. Thus, the application of learning by using TGT model could improve the students' achievement in Physical Education of 2015/2016 class VII-B SMP Negeri 1 Salapian.

Key word : Kooperatif Learning - Teams Games Tournament Type, students' achievement

A. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran dikelas merupakan elemen yang menjadi penunjang berhasil atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Guru seharusnya menyadari bahwa proses pembelajaran yang bermutu akan meningkatkan keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.

Dalam pelajaran Pendidikan Jasmani, olah raga dan kesehatan (Penjas Orkes) ranah psikomotor memiliki porsi lebih besar daripada ranah kognitif maupun afektif. Hal ini dikarenakan di dalam penjas keterampilan siswa dalam menguasai materi lebih diutamakan daripada kemampuan pengetahuan karena Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif dan kecerdasan emosi.

Permasalahan yang terjadi di kelas VII-B SMP Negeri 1 Salapian tahun ajaran 2016/2017 dalam mata pelajaran Penjas Orkes adalah tingkat keberhasilan siswa dalam belajar masih rendah, hal ini ditandai dengan rendahnya hasil belajar siswa dalam ulangan harian, baik dari aspek kognitif maupun aspek psikomotorik. Selain itu juga siswa terlihat kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran penjas. Hal ini terlihat dari sikap siswa ketika belajar di dalam ruangan, siswa lebih sering bermain, mengganggu teman, mengobrol dan terlihat bosan, lebih banyak mengantuk selain itu siswa juga sering tidak memperhatikan guru ketika guru menjelaskan materi pelajaran. Keaktifan siswa juga rendah, ketika siswa diminta untuk berdiskusi, hanya siswa yang pintar saja yang terlihat aktif, sementara yang lain terlihat melamun dan tidak mau berdiskusi dan bekerjasama dengan siswa lainnya. Kondisi lainnya yaitu ketika siswa belajar di luar ruangan/praktek kebanyakan siswa kelas VII-B tidak membawa pakaian olah raga, atau siswa suka berlama-lama dalam mengganti pakaian olah raga. Ketika pembelajaran dilakukan di lapangan olah raga siswa lebih banyak bermain daripada mendengarkan penjelasan guru dalam praktik dilapangan, siswa terlihat malas bergerak. Siswa susah untuk diatur, sehingga ketika uji keterampilan, hasil belajar siswa tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Melihat kondisi siswa yang lebih suka bermain pada pembelajaran olah raga, maka perlu dilakukan upaya agar siswa dapat belajar dengan bermain, sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat lebih bermakna. Pembelajaran belajar sambil bermain dapat diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa untuk belajar, melatih kemandirian siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar. Dalam pembelajaran kooperatif siswa akan belajar secara aktif, kerjasama dan dalam suasana belajar yang menyenangkan, belajar secara kolaboratif, bekerjasama dan juga menumbuhkan semangat untuk bereksplorasi

Terdapat berbagai macam model pembelajaran kooperatif, salah satu model yang dapat memfasilitasi siswa untuk belajar sekaligus bermain adalah pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)*.

Pembelajaran kooperatif tipe TGT memfasilitasi siswa belajar sambil bermain, siswa dikondisikan seperti mengikuti sebuah turnamen. Kerjasama antara siswa sangat diperlukan, melibatkan seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status. Model pembelajaran ini melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya, mengandung unsur permainan yang dapat meningkatkan semangat belajar. Aktifitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran TGT memungkinkan siswa dapat belajar

lebih rileks dan dapat menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti melakukan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas (PTK) mata pelajaran Penjasorkes dengan alternatif pemecahan masalah menggunakan model kooperatif tipe *teams games tournament* (TGT) dengan judul penelitian “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan Pada Siswa Kelas VII-B SMP Negeri 1 Salapian Tahun Ajaran 2015/2016”.

Rumusan masalah dalam penelitian tindakan ini adalah : 1) Bagaimana aktivitas belajar siswa kelas VII-B SMP Negeri 1 Salapian tahun ajaran 2015/2016 dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) pada pembelajaran penjasorkes?; 2) Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas VII-B SMP Negeri 1 Salapian tahun ajaran 2015/2016 setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) pada pembelajaran penjasorkes?

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk : 1) Mengetahui aktivitas belajar siswa kelas VII-B SMP Negeri 1 Salapian tahun ajaran 2015/2016 dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) pada pembelajaran penjasorkes; 2) Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas VII-B SMP Negeri 1 Salapian tahun ajaran 2015/2016 setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) pada pembelajaran penjas.

B. KAJIAN LITERATUR

1. Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotor, kognitif dan afektif setiap siswa (BSNP, 2006:1).

Menurut Muhibbin (2004:92) secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi terhadap lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Selanjutnya Usman, U.M (2000:5) berpendapat bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antar individu dan interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini berarti bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar, akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Menurut Slameto (2003:2) bahwa “ Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Sugianto dan Sujarwo (1993:233) bahwa bagian belajar terdiri dari 3 bagian yaitu belajar kognitif yang merupakan belajar yang menekankan pada aktivitas berfikir, belajar afektif yang merupakan belajar yang menekankan pada aktivitas emosi sedangkan belajar motorik merupakan belajar yang menekankan pada aktivitas gerak. Lebih lanjut Sujarwo dan Sugianto (1993:234) memaparkan bahwa di dalam belajar motorik materi yang dipelajari merupakan pola gerak keterampilan tubuh, misalnya gerakan-gerakan dalam olah raga. Domain kemampuan yang paling intensif keterlibatannya adalah domain fisik dan domain psikomotor, namun bukan berarti

domain kognitif dan afektif tidak terlibat. Domain kognitif dan afektif tetap terlibat namun bukan merupakan unsur sentral di dalamnya.

Dari kegiatan belajar akan diperoleh hasil belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999:3) bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Anni, Rifa'I, Purwanto dan Purnomo (2004:6) mengemukakan bahwa hasil belajar tampak dalam aspek-aspek tingkah laku manusia antara lain : 1) aspek kognitif yaitu aspek yang berhubungan dengan hasil belajar akademis siswa ; 2) aspek afektif yaitu aspek yang berhubungan dengan sikap atau tingkah laku; 3) aspek psikomotorik yaitu aspek yang berhubungan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak. Aspek psikomotorik terdiri dari gerak reflek, keterampilan gerak dasar, kemampuan preseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerak keterampilan kompleks serta gerakan ekspresif dan interpretative. Dengan demikian hasil belajar penjasokes merupakan hasil dari interaksi belajar dan mengajar dalam pembelajaran penjasokes baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

2. Pembelajaran Kooperatif

Menurut Majid (2013: 174) bahwa “pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Abdurrahman dan Bintoro (dalam Nurhadi., Yasin dan Senduk, 2004: 61) bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah (saling mencerdaskan), silih asih (saling menyayangi), dan silih asuh (saling tenggang rasa) antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata.

Lebih lanjut Abdurrahman dan Bintoro (dalam Nurhadi.,dkk, 2004:61) memaparkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif terdapat elemen-elemen yang saling terkait yaitu adanya: (1) saling ketergantungan positif; (2) interaksi tatap muka; (3) akuntabilitas individual, dan (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sadar sengaja diajarkan.

Menurut Lie (dalam Majid, 2013: 180) dalam pembelajaran kooperatif terdapat lima prinsip yaitu: a) Prinsip ketergantungan positif (*positif interpendensi*); b) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*); c) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*); d) Partisipasi dan komunikasi (*participation and communication*); e) Evaluasi proses kelompok.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT)

Menurut Faturrohman, M (2015:55) bahwa model pembelajaran kooperatif TGT merupakan cara membelajarkan siswa dengan menggunakan prinsip kooperatif dimana siswa akan dikelompokkan menjadi beberapa kelompok heterogen. Model pembelajaran TGT melibatkan siswa sebagai tutor sebaya, mengandung unsur permainan dan reward sehingga akan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Slavin (dalam Fathurrohman, 2015: 56) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TGT sebagai berikut: (1).Tahap Penyajian Kelas (*Class Prezentation*); (2) Belajar dalam Kelompok (*teams*); (3) *Games Tournament*; (4) Penghargaan Kelompok. Berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Slavin, maka model pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

a) Tahap Penyajian Kelas (*Class Presentation*)

Bahan ajar dalam TGT mula-mula diperkenalkan melalui presentasi kelas. Presentasi ini paling sering menggunakan pengajaran langsung atau suatu ceramah-diskusi yang dilakukan oleh guru. Namun, presentasi dapat meliputi presentasi audio-

visual atau kegiatan penemuan kelompok. Pada kegiatan ini siswa bekerja lebih dahulu untuk menemukan informasi atau mempelajari konsep-konsep atas upaya mereka sendiri.

b) Siswa Bekerja dalam Kelompok- Kelompok Kecil (*Teams*)

Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku atau ras yang berbeda. Dengan adanya heterogenitas anggota kelompok, diharapkan dapat memotivasi siswa untuk saling membantu antar siswa yang berkemampuan lebih dengan siswa yang berkemampuan kurang dalam menguasai materi pelajaran. Hal ini menyebabkan tumbuhnya rasa kesadaran pada diri siswa bahwa belajar secara kooperatif sangat menyenangkan.

c) *Games Tournament*

Dalam permainan ini setiap siswa yang bersaing merupakan wakil dari kelompoknya. Siswa yang mewakili kelompoknya, masing-masing ditempatkan dalam meja-meja turnamen. Tiap meja turnamen ditempati 5 sampai 6 orang peserta, dan diusahakan agar tidak ada peserta yang berasal dari kelompok yang sama. Dalam setiap meja turnamen diusahakan setiap peserta homogen.

d) Penghargaan Kelompok

Langkah pertama sebelum memberikan penghargaan kelompok adalah menghitung rerata skor kelompok. Pemberian penghargaan didasarkan atas rata-rata poin yang didapat oleh kelompok tersebut. Dimana penentuan poin yang diperoleh oleh masing-masing anggota kelompok didasarkan pada jumlah kartu yang diperoleh.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Salapian yang terletak di Jalan Merdeka Tanjung Langkat Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016 pada bulan Maret s.d Mei 2016.

Subjek penelitian adalah kelas VII-B SMP Negeri 1 Salapian Tahun Ajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa 34 orang yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 14 siswi perempuan. Penelitian dilakukan di kelas ini karena peneliti adalah guru penjasorkes yang mengajar di kelas VII-B dan hasil belajar siswa kelas VII-B dalam mata pelajaran penjasorkes masih rendah.

Penelitian tindakan kelas yang dirancang dalam penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat pertemuan.

Instrumen dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam peneneitian ini berupa lembar observasi dan tes hasil belajar. Lembar observasi digunakan oleh observer untuk mengamati, memantau dan mencatat serta memberikan masukan terkait proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Lembar observasi dalam penelitian ini terdiri dari 2 bagian yaitu lembar observasi guru dan lembar observasi siswa. lembar observasi guru digunakan untuk memantau aktivitas guru (peneliti) ketika menerapkan pembelajaran model kooperatif tipe TGT, sedangkan lembar observasi siswa digunakan untuk mengobservasi aktivitas siswa dalam belajar ketika penerapan pembelajaran model koperatif tipe TGT dilakukan. Tes hasil belajar terdiri dari tiga bagian yaitu tes kemampuan kognitif siswa yang diperoleh melalui tes tertulis, tes keterampilan (psikomotorik) siswa yang diperoleh melalui unjuk kerja dan tes afektif yang diperoleh melalui lembar observasi.

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Tehnik analissi data kualitatif digunakan pada lembar observasi yang ada

dengan memberikan tanda ceklist (✓) pada kolom yang sudah disediakan. Selanjutnya, observer akan memberikan kesimpulan terhadap penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan memberikan catatan atau komentar deskriptif. Setelah observer memberikan penilaian dan catatan, peneliti menganalisis dan membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan saran dan masukan dari observer. Sedangkan teknik analisis tes ini, berupa teknik analisis data kuantitatif dimana pengolahan dan penyajian data menggunakan perhitungan dan kriteria penilaian berupa tes individu didasarkan pada skor yang diperoleh terhadap beberapa soal pertanyaan tersebut. Ketuntasan belajar siswa secara individual dilihat dari jumlah nilai perolehan dari aspek psikomotor, kognitif dan afektif dengan proporsi, 50 % untuk aspek psikomotor (NP), 30 % untuk aspek kognitif (NK) dan 20 % untuk aspek afektif (NA). Siswa dikatakan tuntas secara individual jika hasil perolehan nilai secara keseluruhan mencapai lebih besar atau sama dengan nilai 70 (KKM = 70). Nilai akhir (NA) yang digunakan sebagai tolak ukur ketuntasan siswa secara individual menggunakan rumus (NA) : NP + NK + NA.

Sedangkan untuk menentukan ketuntasan belajar siswa secara klasikal dapat dihitung dengan menggunakan persamaan $KBK = \frac{N}{N_t} \times 100$

Keterangan : KBK = Ketuntasan belajar klasikal

N = Jumlah siswa yang tuntas belajar

N_t = Jumlah seluruh siswa dalam satu kelas

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan yaitu minimal 80% dari jumlah siswa kelas VII-B SMP Negeri 1 Salapian mencapai nilai KKM ≥ 70 atau dengan kata lain ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 80 %.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian Siklus I

1.1 Hasil Penelitian Siklus I

Penelitian siklus I dilaksanakan pada awal Maret 2016 dengan melalui empat tahapan, tiap tahapan dilaksanakan secara sistematis. Hasil penelitian siklus I diuraikan sebagai berikut:

a) Hasil Observasi Penerapan TGT oleh Peneliti/Guru Siklus I

Kegiatan observasi ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dirancang sebelumnya. Menurut catatan observer, pada penerapan model TGT suasana kelas cukup menarik karena peneliti/guru mengajar sesuai dengan sintak TGT yang telah direncanakan. Untuk hasil observasi aktivitas guru ketika melakukan pembelajaran di luar kelas menunjukkan hasil yang cukup baik, hal ini ditandai dengan antusiasnya siswa dalam mengikuti instruksi yang disampaikan guru. Hasil observasi guru dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Guru (Peneliti) Siklus I

Kegiatan	Pertemuan I		Pertemuan II		Pertemuan III	
	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori
Pendahuluan	3,16	Baik	3,83	Baik	4,00	S. Baik
Inti	2,85	Cukup	3,14	Baik	3,28	Baik
Penutup	3,00	Baik	3,25	Baik	3,75	Baik
Rata-Rata	3,00	Baik	3,41	Baik	3,64	Baik

Rata-Rata Keseluruhan : 3,35 (“Baik”)

Dari Tabel 1 diperoleh data bahwa pada pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus 1 menunjukkan hasil yang cukup baik yaitu berada dalam rentang 3-4. Pada pertemuan I kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, sedangkan pada pertemuan kedua kegiatan pembelajaran dilakukan di lapangan olah raga. Pada siklus I pertemuan I, kedua dan ketiga, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru berada dalam kategori baik. Hal ini berarti dalam pelaksanaan pembelajaran guru (peneliti) telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tindakan yang telah direncanakan dan sesuai dengan sintak model pembelajaran TGT.

b) Hasil Observasi Keaktifan Siswa Siklus I

Data mengenai keaktifan siswa diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh observer dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa. Menurut catatan observer siswa mengalami perubahan tingkah laku dengan menunjukkan rasa senang, aktif, berani mempraktekkan gerakan, berani mengajukan pertanyaan dan antusias selama mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Rekapitulasi hasil observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No	Aspek Pengamatan	Persentase Tiap Pertemuan		
		I	II	III
1	Menunjukkan rasa senang	67,64	73,52	79,41
2	Akif mengikuti pelajaran/Aktif mempraktekkan gerakan	70,58	76,47	85,29
3	Berani mengajukan pertanyaan/pendapat	58,82	70,58	73,52
4	Antusias mengikuti pelajaran	61,76	70,58	73,52
5	Bekerjasama dalam kelompok	64,70	67,64	79,41
6	Perilaku yang tidak sesuai dengan pembelajaran	29,41	23,52	14,70

Dari Tabel 2 diketahui bahwa aktifitas siswa dalam belajar dengan menggunakan model TGT menunjukkan hasil yang cukup baik. Sesuai dengan kategori keaktifan siswa bahwa siswa dikatakan aktif jika indikator positif yang ditunjukkan dari indikator 1 sampai dengan 5 mencapai lebih besar atau sama dengan 70 % dan indikator negatif yang ditunjukkan pada indikator nomor 6 berada dibawah 30%. Dari beberapa indikator yang ditunjukkan bahwa terdapat peningkatan cukup baik dari pertemuan I hingga ke pertemuan III.

c) Hasil Belajar siswa Siklus I

Data hasil belajar siswa diperoleh dari penjumlahan hasil tes psikomotor, kognitif dan afektif. Data hasil belajar siswa digunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa. Data mengenai hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 3 Berikut:

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
----------	--------------	------------

Tuntas	25	73,52
Tidak Tuntas	9	26,48
Rata-rata : 75,47		

Berdasarkan Tabel 3. diketahui bahwa persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 73,52 % atau sebanyak 25 orang siswa tuntas, sedangkan persentase ketidaktuntasan belajar mencapai 26,48 %. Untuk rata-rata hasil belajar siswa mencapai 75,47. Hasil ketuntasan belajar pada siklus I menunjukkan hasil yang cukup baik jika dibandingkan sebelum penelitian tindakan kelas dilakukan, namun hasil belajar siswa siklus I belum mencapai indikator keberhasilan tindakan. Hasil belajar siswa secara klasikal belum mencapai 80 % dari target yang ditetapkan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tindakan siklus II.

d) Hasil Refleksi Siklus I

Hasil refleksi siklus I sebagai berikut:

1. Hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model TGT pada pembelajaran penjas telah terlaksana dengan baik, namun ada beberapa hambatan yang perlu diperbaiki khususnya pada kegiatan Inti.
2. Hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan bahwa siswa aktif untuk mengikuti pelajaran baik itu yang berlangsung di dalam kelas maupun yang berlangsung diruang kelas.
3. Pencapaian hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan tingkat ketuntasan belajar yang mencapai 75,47 %. Hal ini berarti terdapat 25 orang yang tuntas. Pencapaian ketuntasan belajar siklus I menunjukkan hasil yang cukup baik walaupun pencapaian tersebut belum mencapai indikator keberhasilan penelitian ini.

1.2 Hasil Penelitian Tindakan Siklus II

a) Hasil Observasi Penerapan TGT oleh Peneliti/Guru Siklus II

Observasi penerapan pembelajaran yang dilakukan guru (peneliti) dilakukan pada siklus II dilakukan oleh observer yang merupakan rekan sejawat peneliti yang bekerja di SMP Negeri 1 Salapian dan merupakan guru mata pelajaran penjas kes. Hasil observasi terhadap penerapan pembelajaran yang peneliti lakukan pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Observasi Guru (Peneliti) Siklus I

Kegiatan	Pertemuan I		Pertemuan II		Pertemuan III	
	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori
Pendahuluan	3,66	Baik	3,83	Baik	4,00	Sangat Baik
Inti	3,00	Baik	3,42	Baik	3,85	Baik
Penutup	3,00	Baik	3,50	Baik	4,00	Sangat Baik
Rata-rata	3,24	Baik	3,59	Baik	3,93	Baik
Rata-rata keseluruhan : 3,59 (“ Baik”)						

Dari Tabel 4 diperoleh data bahwa pada siklus II pelaksanaan pembelajaran model TGT yang dilaksanakan berada dalam kategori baik dengan perolehan rerata 3,59.

Hal ini menunjukkan bahwa peneliti dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model TGT terlaksana sesuai dengan langkah-langkah dan berlangsung dengan baik.

b) Hasil Observasi Keaktifan Siswa Siklus II

Observasi siklus II terhadap keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran penjas dilakukan oleh observer, pengamatan dilaksanakan pada tiap pertemuan. Hasil observasi keaktifan siswa siklus II dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No	Aspek Pengamatan	Persentase tiap Pertemuan		
		I	II	III
1	Menunjukkan rasa senang	79,41	85,29	91,17
2	Akif mengikuti pelajaran/Aktif mempraktekkan gerakan	85,29	88,23	88,23
3	Berani mengajukan pertanyaan/pendapat	73,52	79,41	82,23
4	Antusias mengikuti pelajaran	73,52	76,47	79,41
5	Bekerjasama dalam kelompok	79,41	85,29	88,23
6	Perilaku yang tidak sesuai dengan pembelajaran	8,82	5,88	5,88

Dari Tabel 5. diperoleh data bahwa keaktifan siswa dalam belajar dengan menggunakan model TGT berada dalam kategori aktif. Hal ini ditunjukkan dari perolehan indikator positif (nomor 1 sampai 5) persentase yang diperoleh berada lebih besar dari 70 % sedangkan untuk indikator negatif (nomor 6) berada dibawah 10 %. Jika diperhatikan keaktifan siswa pada tiap pertemuan menunjukkan peningkatan. Hal ini berarti bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan model TGT dapat meningkatkan aktifitas siswa dalam belajar sekaligus meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.

c) Hasil Belajar siswa Siklus II

Data hasil belajar siswa diperoleh dari penjumlahan hasil tes psikomotor, kognitif dan afektif. Data mengenai hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	29	85,29
Tidak Tuntas	5	14,71
Rata-rata : 78,25		

Tabel 7 menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I. Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II mencapai 85,29 % atau sebanyak 29 orang telah tuntas belajar, sedangkan 14,71 % siswa yang belum tuntas belajar (5 orang siswa). dari perolehan persentase tersebut diketahui bahwa

indikator keberhasilan telah tercapai dimana penelitian tindakan dikatakan berhasil apabila pencapaian ketuntasan belajar siswa mencapai lebih besar atau sama dengan 80 %. sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran penjas.

d) Hasil Refleksi Siklus II

Refleksi siklus II dipaparkan sebagai berikut:

1. Hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model TGT pada pembelajaran penjas telah terlaksana dengan baik,
2. Hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan bahwa siswa aktif untuk mengikuti pelajaran baik itu yang berlangsung di dalam kelas maupun yang berlangsung diruang kelas.
3. Pencapaian hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan tingkat ketuntasan belajar yang mencapai 85,29 %. Hal ini berarti bahwa indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas telah tercapai. dengan tercapainya indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model TGT dalam mata pelajaran penjas dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-B SMP Negeri 1 Salapian tahun ajaran 2015/2016.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II diketahui bahwa terdapat peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa. peningkatan ini disebabkan perubahan pola pembelajaran yang dilakukan dengan menempatkan siswa ke dalam kelompok-kelompok dan bekerjasama secara kolaboratif untuk menjadi kelompok yang terbaik sehingga siswa semakin termotivasi untuk belajar dan berakibat meningkatnya hasil belajar siswa.

Hasil penelitian ini meliputi hasil belajar siswa (kognitif), hasil observasi kinerja siswa (psikoimotorik), dan hasil observasi aktifitas siswa (afektif) pada penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*). Hasil belajar siswa (kognitif) diperoleh dari hasil tes yang berbentuk pilihan berganda yang dilaksanakan pada akhir siklus, sedangkan hasil belajar siswa dalam bentuk kinerja siswa (psikomotorik) diperoleh dari hasil tes kinerja yang dilakukan pada akhir siklus dan hasil pengamatan sikap siswa (afektif) dilakukan selama pembelajaran berlangsung.

Dalam pelaksanaan pembelajaran model TGT dilakukan dengan 2 kegiatan yaitu pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas untuk memaksimalkan konsep yang perlu diketahui siswa secara kognitif dan pembelajaran diluar kelas untuk memaksimalkan kinerja siswa dalam praktik pembelajaran penjas sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pada pelaksanaan pembelajaran di dalam maupun diluar kelas kegiatan yang dilakukan antara lain meliputi tahap pendahuluan, inti dan penutup.

Dalam pelaksanaan siklus I khususnya pertemuan I terdapat beberapa hambatan yaitu ketika proses belajar mengajar antara lain kurangnya pemahaman siswa terhadap model pembelajaran yang dipakai. Siswa cenderung belajar sendiri-sendiri ketika dilakukan kerja kelompok padahal salah satu syarat pembelajaran kooperatif adalah siswa bekerja dalam kelompok dan tiap anggota kelompok harus bertanggung jawab terhadap pemahaman materi seluruh anggota kelompok. Solusi untuk permasalahan yang tersebut adalah pengenalan kembali model pembelajaran yang akan dilakukan beserta aturan aturannya.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru (peneliti) pada siklus 1 menunjukkan hasil yang cukup baik yaitu berada dalam rentang 3-4. Pada pertemuan I kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, sedangkan pada pertemuan kedua kegiatan pembelajaran dilakukan di lapangan olah raga. Pada siklus I pertemuan I, kedua dan ketiga, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru berada dalam kategori baik. Hal ini berarti dalam pelaksanaan pembelajaran guru (peneliti) telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tindakan yang telah direncanakan dan sesuai dengan sintak model pembelajaran TGT. Sedangkan untuk keaktifan siswa pada siklus I menunjukkan bahwa siswa aktif mengikuti pembelajaran.

Persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 73,52 % atau sebanyak 25 orang siswa tuntas, sedangkan persentase ketidaktuntasan belajar mencapai 26,48 %. Untuk rata-rata hasil belajar siswa mencapai 75,47. Dari hasil tes belajar siswa pada aspek psikomotor diketahui bahwa pada aspek penilaian psikomotor siswa masih banyak yang belum mencapai skor maksimal. Hal ini berarti bahwa penerapan model TGT pada pelaksanaannya perlu ditingkatkan kembali. Hasil ketuntasan belajar pada siklus I menunjukkan hasil yang cukup baik jika dibandingkan sebelum penelitian tindakan kelas dilakukan, namun hasil belajar siswa siklus I belum mencapai indikator keberhasilan tindakan. Hasil belajar siswa secara klasikal belum mencapai 80 % dari target yang ditetapkan.

Pada siklus II peneliti telah melakukan refleksi terhadap tindakan yang diberikan pada siklus I. Kekurangan yang ada pada siklus I diperbaiki pada siklus II. Perbaikan itu berupa persiapan yang lebih matang terhadap proses pembelajaran yang akan dilakukan. Persiapan bahan ajar dan media pendukung pembelajaran disiapkan lebih teliti pada siklus II ini.

Pada siklus II pelaksanaan pembelajaran model TGT yang dilaksanakan berada dalam kategori baik dengan perolehan rerata 3,59. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model TGT terlaksana sesuai dengan langkah-langkah dan berlangsung dengan baik. Sedangkan untuk aktifitas siswa pada siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktifitas siswa dalam pembelajaran.

Ketuntasan belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I. Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II mencapai 85,29 % atau sebanyak 29 orang telah tuntas belajar, sedangkan 14,71 % siswa yang belum tuntas belajar (5 orang siswa). dari perolehan persentase tersebut diketahui bahwa indikator keberhasilan telah tercapai dimana penelitian tindakan dikatakan berhasil apabila pencapaian ketuntasaan belajar siswa mencapai lebih besar atau sama dengan 80 %.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran penjas pada siswa kelas VII-B SMP Negeri 1 Salapian tahun ajaran 2015/2016.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar mata pelajaran penjas khususnya pada materi bola besar pada siswa kelas VII-B SMP Negeri 1 Salapian tahun ajaran 2015/2016. Hal ini ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan hasil belajar pada tiap siklus pembelajarannya, rata-rata hasil

belajar siswa siklus I sebesar 75,47 dengan ketuntasan klasikal 73,52%, rata-rata siklus II 78,52 dengan ketuntasan klasikal 85,29%.

Berdasarkan kesimpulan, saran-saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Dalam proses pembelajaran guru harus kreatif dalam memberi motivasi agar siswa lebih semangat dalam mengikuti pelajaran.
2. Model TGT dapat menjadi alternatif untuk pembelajaran materi lainnya agar terciptanya pengalaman baru bagi siswa dalam belajar dengan menggunakan TGT.
3. Model TGT dapat terlaksana dengan baik jika guru memberi kesempatan sebesar-besarnya pada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat mengalami langsung pengalaman belajarnya dan membangun pengetahuan mereka tahap demi tahap agar pembelajaran dapat lebih bermakna.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Anni, C., Rifa'I, A., Purwanto, E dan Purnomo, D. 2004. *Psikologi Belajar*.. Semarang. BNSP. 2006. Contoh/ Model Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Pertama. Jakarta. Direktorat Pembinaan SMP Ditjen Mendikdasmen Depdiknas.
- Dimiyati & Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Faturohman, M. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Majid, A. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin, S. 2004. Psikologi Pendidikan. Bandung: Rosda Karya
- Nurhadi., Yasin, B., dan Senduk, G.A. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang,
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sugianto, S. 1993. *Belajar Motorik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Usman, U.M. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya: